

PRILAKU SEKS BEBAS REMAJA DI KABUPATEN PONOROGO PERSEPKETIF INTERAKSIONALISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD

M. Harir Muzakki¹

Abstraks: Penelitian ini berusaha mengungkap proses terjadinya perilaku seks bebas di kalangan remaja dalam interaksionalisme simbolik George Herbert Mead dan pola interaksi seks bebas di kalangan remaja di kabupaten Ponorogo. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dan didesain dengan pendekatan kualitatif. Data diambil dengan cara wawancara dengan para pelaku seks bebas. Ada beberapa tahapan sebelum aktor melakukan tindakan atau hubungan seks yaitu, impuls, persepsi, manipulasi dan terakhir konsumsi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya seks bebas pada awalnya mereka tertarik dengan lawan jenisnya. Kemudian melakukan pendekatan, saling melirik, berkenalan, kemudian pacaran. Tahap berikutnya mereka saling berpegangan, berciuman, meremas payudara, kemudian melakukan hubungan seks. Sementara pola interaksi seks bebas di kalangan remaja ada dua: pertama, remaja melakukan hubungan seks bebas dengan pacarnya sendiri. Kedua, remaja tersebut melakukan hubungan dengan membeli atau menyewa wanita lain.

1 Penulis adalah dosen tetap pada jurusan Syari'ah STAIN Ponorogo.

Kata Kunci: pergaulan, kafe, sekolah, individu, kelompok

PENDAHULUAN

Dalam satu tahun terakhir, isu tentang seks bebas di kalangan remaja sudah mulai bergulir, namun fakta ini baru terungkap setelah Polres Ponorogo melakukan razia di kafe-kafe yang ada dalam dua bulan terakhir. Dari hasil razia yang dilakukan dalam setiap minggu sekali, terdapat lebih dari 15 pasang remaja yang sedang mesum di bilik kafe.²

Menurut keterangan salah satu kepala sekolah³ SMP di Kabupaten Ponorogo, beberapa siswa yang dirazia oleh Polres Ponorogo tersebut ketika dikonfirmasi kepala sekolah mengakui perbuatan mesumnya. Bahkan, yang menjadi pertanyaan besar di kalangan guru-guru adalah ketidakpedulian siswa terhadap resiko perbuatan tersebut dan kesadaran diri akan perbuatan yang keliru. Seorang kepala sekolah menyatakan: “saya merasa heran terhadap anak-anak kami yang dirazia polisi. Ketika saya tanya, tidak ada perasaan menyesal sama sekali, bahkan mereka mengakui dengan tanpa beban. Sepertinya mereka tidak merasakan kenikmatan, hanya sekedar coba-coba saja”.⁴

Hal yang sama juga pernah diakui oleh salah seorang guru Bimbingan dan Konseling di salah satu SMP.⁵ Ketika dia mencurigai ada salah satu siswinya yang agak berpenampilan lain dibandingkan teman-temannya, guru BK itu memanggil siswi tersebut. Kemudian dia bertanya: “apakah kamu masih perawan?” pertanyaan itu dilontarkan beberapa kali dan siswi yang bersangkutan tidak menjawab. Selanjutnya, guru itu berkata: “kalau begitu bagaimana kalau saya teskan di

2 Dalam 2 bulan terakhir, lebih dari 6 kali razia sudah dilakukan dan hasilnya sangat mengecewakan, 80% di antara pasangan yang dirazia adalah anak-anak remaja SMP dan SMA, sedang yang 10% mahasiswa, dan 10% lagi adalah kalangan pasangan umum atau selingkuh.

3 Informasi diperoleh dari kepala sekolah SMPN 1 Siman ketika peneliti melakukan sosialisasi tentang UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak tanggal 21 Januari 2010.

4 Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN 1 Siman Kabupaten Ponorogo tanggal 21 Januari 2010.

5 Keterangan disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling SMPN Jenangan tanggal 29 Maret 2010.

laboratorium, nanti kalau hasilnya masih perawan saya beri uang.” Akhirnya, siswi tersebut mengakui kalau dirinya sudah beberapa kali melakukan hubungan seks dengan teman-temannya yang jumlahnya empat orang.

Pengakuan yang sama disampaikan oleh anggota dewan perempuan⁶ di Kabupaten Ponorogo ketika berada dalam forum pertemuan organisasi perempuan se-Kabupaten Ponorogo. Dia mengatakan bahwa dalam pergaulan di kalangan remaja yang berkembang saat ini adalah seks bebas. Ada sebuah kesepakatan di kalangan remaja apabila mereka sudah melakukan seks bebas, mereka akan merasa bangga. Perasaan bangga itu kemudian disepakati dengan memberikan satu tanda tato pada anggota tubuh tertentu.

Pergeseran budaya, perubahan gaya hidup, dan kemajuan teknologi sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak-anak remaja di Ponorogo. Di luar itu semua, perubahan pergaulan dari yang suka bermain menjadi suka nongkrong pada kafe-kafe, warnet, dan warung kopi lesehan, kemudian membentuk komunitas-komunitas “anak gaul” pasti mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku siswa. Komunitas-komunitas remaja seperti di atas tidak menutup kemungkinan ada dalam setiap sekolah dan berpengaruh terhadap perilaku anak-anak remaja. Pergaulan-pergaulan semacam inilah yang kemudian menumbuhkan sikap dan cara pandang remaja terhadap diri, lingkungan, sekolah, dan juga seks.

Melihat fakta di atas, tampak adanya pergeseran pola pikir remaja tentang seks yang dulu masih dianggap tabu. Pengetahuan tentang seks yang diperoleh dari media teknologi dan komunitas remaja tersebut sangat berbeda dengan pengetahuan tentang seks yang diperoleh dari orang tua, guru, dan pakar/ahli. Ketika informasi yang diterima keliru, secara otomatis akan membawa dampak yang fatal. Oleh karena itu, mengetahui bagaimana remaja memandang seks, memandang dirinya, dan simbol-simbol tentang seks itu, selanjutnya bagaimana remaja itu melakukan tindakan atau menentukan sikap akibat persepsi dirinya tentang seks menarik untuk diteliti.

6 Hasil wawancara dengan Ibu Atika Banowati salah seorang anggota dewan yang sekarang menjabat wakil ketua DPRD Kab. Ponorogo tanggal 31 Maret 2010.

Menurut teori interaksional simbolik, perilaku remaja tentang seks ini bisa ada karena adanya interaksi sosial antar dua atau lebih individu sehingga berpotensi mengeluarkan simbol-simbol yang bermakna. Simbol-simbol itu bisa berupa bahasa-bahasa yang populer di kalangan remaja tentang seks, yang kemudian simbol-simbol tersebut menunjukkan pengertian atau sikap tertentu tentang seks.

Perilaku seseorang remaja bisa dipengaruhi oleh simbol yang dikeluarkan oleh remaja lain, demikian pula perilaku remaja lain. Masalah seks bebas di kalangan remaja muncul karena adanya berbagai faktor. Oleh karena itu, meneliti fenomena ini dengan menggunakan pendekatan teori interaksional simbolik menarik untuk dilakukan. Dengan teori sosiologis ini, penyebab perilaku seks bebas di kalangan remaja yang terjadi dalam masyarakat akan diketahui dan terjawab. Penelitian ini akan berusaha mengungkap bagaimana proses terjadinya perilaku seks bebas di kalangan remaja dalam interaksionalisme simbolik George Herbert Mead dan bagaimana pola interaksi seks bebas di kalangan remaja di kabupaten Ponorogo.

Hasil penelitian Dinas Kesehatan Sukabumi sepanjang tahun 2007 menyatakan bahwa 30% pelajar SMA dan SMP Sukabumi diduga lakukan seks bebas.⁷ Para remaja ini menganggap perilaku seks bebas sebagai gaya hidup atau bagian dari pergaulan. Perilaku ini diduga sebagai salah satu pemicu tingginya kasus penyebaran HIV Aids di Kota Sukabumi selama tujuh tahun terakhir yang mencapai 206 kasus. Penelitian ini lebih memfokuskan pada hubungan seks bebas dengan peningkatan jumlah penderita HIV/AIDS di Kota Sukabumi.

Penelitian Yuni Widiharyanti yang berjudul: "Penyimpangan Perilaku Siswa dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Di SMA Negeri 8 Malang).⁸ Penelitian ini masih difokuskan dalam masalah kenakalan remaja khususnya dalam lingkup sekolah atau yang khusus terkait tata tertib sekolah.

7 Data diperoleh dalam seminar sehari tentang bahaya HIV/Aids di Aula pertemuan Balai Budidaya Air Tawar (BBAT) Kota Sukabumi, Ahad (20/1/2008).

8 Penelitian ini dilakukan oleh Yuni Widiharyanti untuk memperoleh gelar sarjana S2 di Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2005.

Penelitian Amirudin, Mudjahirin Tohir, Friedha NRK Hedi Pujo Santoso berjudul: "Kecenderungan Perilaku Seks Bebas Remaja Perkotaan." Dalam penelitian ini, ada beberapa konsep yang diteliti di antaranya adalah kecenderungan perilaku seks bebas, aktivitas pencarian informasi seks, dan penggunaan sumber-sumber informasi seks. Lokasi penelitian di Kotamadya Dati 11 Semarang. Penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis bahwa ketika informasi yang diterima remaja bukan merupakan informasi yang transparan, maka kecenderungan remaja untuk melakukan seks bebas makin tinggi. Hal ini berarti informasi-informasi seks yang umumnya hanya diberikan setengah-setengah justru berdampak paradoksal.

Penelitian Pujiyarta⁹ dengan judul "Metode Pendidikan Seks pada Anak Masa Pubertas dalam Islam (Telaah Pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan)." Penelitian ini masih sebatas mengkaji konsep pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan tentang metode pendidikan seks pada anak masa pubertas dalam Islam.

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan di atas, belum ada yang membahas tentang perilaku Seks Bebas Di kalangan Remaja di Kabupaten Ponorogo dalam pendekatan teori interaksional simbolik. Oleh karena itu, mengingat urgennya masalah ini bagi masyarakat dan kepentingan pengembangan keilmuan, penelitian ini sangat layak dan mendesak untuk segera dilakukan.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, dan didesain dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan lain yang digunakan adalah *antropologis*,¹⁰ karena penelitian ini berusaha memotret apa adanya tentang dimensi-dimensi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya seks bebas di kalangan remaja, perilaku perilaku seks remaja setelah mereka mempersepsikan seks dan berinteraksi dengan komunitasnya serta pola interaksi perilaku seks bebas di kalangan remaja.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi studi kepustakaan dan wawancara mendalam. Data kepusta-

9 Penulis adalah mahasiswa S1 pada Fakultas Tarbiyah UIN Yogyakarta.

10 Parsudi Suparlan, "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi" dalam Mas-tuhu dan Deden Ridwan (ed), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, kerjasama Pusjarlit dan penerbit Nuansa, Jakarta, 1998.

kaan yang dimaksud meliputi dokumen, karya yang sudah tercetak, maupun tulisan-tulisan tentang perilaku seks. Metode wawancara dipakai untuk menggali informasi tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya seks bebas, persepsi remaja tentang seks bebas, interaksi pelaku seks bebas dengan komunitasnya. Dalam hubungan ini, teknis wawancara tak berstruktur digunakan untuk lebih bebas dan leluasa dalam mengungkap alasan-alasan bagaimana perilaku seks bebas terjadi. Wawancara diajukan kepada sejumlah pelaku seks dan dengan metode *purposive*, karena mereka menjadi fokus utama masalah ini sekaligus sebagai aktornya.

Untuk menjamin keakuratan informasi, beberapa pendekatan ditempuh yaitu: (a) *partisipasif*, artinya peneliti ikut serta dalam wawancara, sehingga tanya jawab berlangsung secara wajar tanpa dirasakan adanya kehadiran dua pihak yang berhadapan secara konfrontatif, (b) *identifikasi*, yakni peneliti mengadakan pendekatan agar dirasakan sebagai pihak yang menjadi pelaku seks (c) *persuasi*, yakni peneliti memperhatikan etika dan tradisi terwawancara.¹¹

Proses analisis data dilakukan dengan melakukan kritik terhadap data, yakni meneliti tentang keasliannya melalui kritik intern dan kritik ekstern. Data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi di atas dibuat pemetaan sesuai pokok masalah (rumusan masalah) yang ada dengan analisis *reflektif*. Tahap berikutnya menganalisis data-data hasil observasi dan wawancara, dengan metode *induktif*, *deduktif* dan *komparatif*.¹² Ketiga metode ini digunakan secara acak sesuai kebutuhan. Ini akan digunakan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab seks bebas, perilaku dan pola interaksi seks bebas di kabupaten Ponorogo, serta simbol yang dipakai.

11 Hasan Usman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Dirbinbagais Depag RI, Jakarta, 1986, 82.

12 Ketiga metode ini akan digunakan secara acak sesuai kebutuhan. Tentang metode-metode ini lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1989, 205-215.

PEMBAHASAN

A. Interaksionalisme Simbolik George Herbert Mead

George Herbert Mead memiliki sumbangan pemikiran besar terhadap ilmu sosial dalam perspektif teori yang dikenal dengan interaksionisme simbolik, yang menyatakan bahwa komunikasi manusia berlangsung melalui pertukaran simbol serta pemaknaan simbol-simbol tersebut. Mead menempatkan arti penting komunikasi dalam konsep tentang perilaku manusia, serta mengembangkan konsep interaksi simbolik bertolak pada pemikiran Simmel yang melihat persoalan pokok sosiologi adalah masalah sosial. Mead adalah salah satu pelopor dalam Filsafat Pragmatisme dimana pragmatism adalah menekankan hubungan yang sangat erat antara pengetahuan dan tindakan untuk mengatasi masalah sosial.

Dalam teorinya yang dinamakan Interaksionisme Simbolik ini, George Herbert Mead mengemukakan beberapa konsep yang mendasari teori yang ada, yaitu Tindakan, Gestur, Simbol, Mind, I and Me dan Masyarakat.

Pertama adalah tindakan. Perbuatan menurut George Herbert Mead adalah unit paling inti dalam teori ini. Dia menganalisis perbuatan dengan pendekatan behavioris serta memusatkan perhatian pada stimulus dan respon. Mead mengemukakan bahwa stimulus tidak selalu menimbulkan respon otomatis seperti apa yang diperkirakan oleh aktor, karena stimulus adalah situasi atau peluang untuk bertindak dan bukannya suatu paksaan.

Menurut Mead ada empat tahap yang masing-masing dari tahap tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam setiap perbuatan.¹³ *Pertama*, impuls adalah reaksi yang paling awal dimana ia berfungsi untuk dirinya sendiri. Impuls melibatkan stimulasi inderawi secara langsung bahwa respon yang diberikan oleh aktor adalah bertujuan untuk kebutuhan dirinya sendiri. *Kedua*, persepsi adalah pertimbangan, bayangan maupun pikiran terhadap bagaimana cara untuk bisa memenuhi impuls. Dalam tahapan ini, aktor memberikan respon atau bereaksi terhadap stimulus yang berkaitan dengan impuls tadi. *Ketiga*,

13 George Ritzer – Douglas J. Goodma, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004), 274.

manipulasi adalah aktor mengambil tindakan yang berkaitan dengan obyek yang telah dipersepsikan. *Keempat*, konsumsi adalah upaya terakhir untuk merespon impuls, yakni aktor mengambil keputusan atau tindakan yang umumnya akan berorientasi untuk memuaskan impuls yang ada di awal tadi.

Kedua adalah gestur. Gesture merupakan mekanisme dalam perbuatan sosial serta dalam proses sosial. Gestur adalah gerak organisme pertama yang bertindak sebagai stimulus yang menghasilkan respon dari pihak kedua sesuai dengan apa yang diinginkan. *Ketiga* adalah simbol. Simbol adalah jenis gestur yang hanya bisa dilakukan dan diinterpretasikan oleh manusia. Gestur ini menjadi simbol ketika ia bisa membuat seorang individu mengeluarkan respon-respon yang diharapkan olehnya yang juga diberikan oleh individu yang menjadi sasaran dari gesturnya, karena hanya ketika simbol-simbol ini dipahami dengan makna juga respon yang samalah seorang individu dapat berkomunikasi dengan individu yang lainnya. Dalam teori George Herbert Mead, fungsi simbol adalah memungkinkan terbentuknya pikiran, proses mental dan lain sebagainya.

Keempat adalah mind. Mead memandang pikiran bukan sebagai satu benda, melainkan sebagai suatu proses sosial. Sekali pun ada manusia yang bertindak dengan skema aksi reaksi, namun sebagian besar tindakan manusia melibatkan suatu proses mental, yang artinya bahwa antara aksi dan reaksi terdapat suatu proses yang melibatkan pikiran atau kegiatan mental.

Pikiran juga menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut simbol. Simbol- simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak gerik atau gesture tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya simbol yang berupa gerak gerik atau gesture, melainkan juga mampu untuk mengartikan simbol yang berupa kata-kata. Kemampuan inilah yang memungkinkan manusia menjadi bisa melihat dirinya sendiri melalui perspektif orang lain. Dalam hal ini sangatlah penting dalam mengerti arti-arti bersama atau menciptakan respon yang sama terhadap simbol-symbol suara yang sama.

Mead juga menekankan pentingnya fleksibilitas dari mind (akal budi). Selain memahami simbol-simbol yang sama dengan arti yang sama, fleksibilitas juga memungkinkan terjadinya interaksi dalam situasi tertentu, meski orang tidak mengerti arti dari simbol yang diberikan. Hal itu berarti bahwa orang masih bisa berinteraksi walaupun ada hal-hal yang membingungkan atau tidak mereka mengerti. Hal itu dimungkinkan karena akal budi yang bersifat fleksibel dari pikiran. Simbol verbal sangat penting bagi Mead karena seorang manusia akan dapat mendengarkan dirinya sendiri meski orang tersebut tidak bisa melihat tanda atau gerak gerak fisiknya.

Kelima adalah self. Mead menganggap bahwa kemampuan untuk memberi jawaban pada diri sendiri layaknya memberi jawaban pada orang lain merupakan situasi penting dalam perkembangan pikiran. Mead juga berpendapat bahwa tubuh bukanlah diri, melainkan ia baru menjadi diri ketika pikiran telah berkembang. Self mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi.

Keenam adalah I dan Me. I adalah diri seorang manusia bertindak sebagai subyek dan Me adalah diri seorang manusia sebagai objek. Mead mengemukakan bahwa seseorang yang menjadi “Me”, maka dia bertindak berdasarkan pertimbangan terhadap norma-norma, serta harapan-harapan orang lain. Sedangkan “I” adalah ketika terdapat ruang spontanitas sehingga muncul tingkah laku spontan dan kreativitas di luar harapan dan norma yang ada.

Ketujuh adalah masyarakat. Mead memandang masyarakat sebagai organisasi sosial tempat akal budi (mind) serta diri (self) muncul. Bagi Mead dalam pembahasan ini, masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan institusi sosial yang hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

Pada dasarnya teori Interasionisme Simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna. Makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

B. Aliran yang Mempengaruhi

Pembahasan interaksionisme simbolik ini kita mulai dengan Mead. Filsafat pragmatisme dan behaviorisme psikologis merupakan dua akar intelektual terpenting dalam karya Mead pada khususnya dan interaksionisme simbolik pada umumnya.

1. Pragmatisme

Pragmatisme adalah pemikiran filsafat yang meliputi banyak hal. Ada beberapa aspek pragmatisme yang mempengaruhi orientasi sosiologis yang dikembangkan oleh Mead.¹⁴ *Pertama*, menurut pemikir pragmatisme, realitas sebenarnya tak berada “di luar” dunia nyata; realitas diciptakan secara aktif saat kita bertindak di dalam dan terhadap dunia nyata.¹⁵ *Kedua*, manusia mengingat dan mendasarkan pengetahuan mereka mengenai dunia nyata pada apa yang telah terbukti berguna bagi mereka. Ada kemungkinan mereka mengganti apa-apa yang tidak lagi “bekerja”. *Ketiga*, manusia mendefinikan “objek” sosial dan fisi yang mereka temui di dunia nyata menurut kegunaannya bagi mereka. *Keempat*, bila kita ingin memahami aktor, kita harus mendasarkan pemahaman itu di atas apa-apa yang sebenarnya mereka kerjakan dalam dunia nyata. Ada tiga hal yang penting bagi interaksionisme simbolik: (1) memusatkan perhatian pada interaksi antara aktor dan dunia nyata; (2) memandang baik aktor maupun dunia nyata sebagai proses dinamis dan bukan sebagai struktur yang statis, (3) dan arti penting yang dihubungkan kepada kemampuan aktor untuk menafsirkan kehidupan sosial.

Poin terakhir adalah yang paling menonjol dalam karya filosof pragmatis John Dewey. Dewey tak membayangkan pikiran sebagai sesuatu atau sebagai struktur, tetapi lebih membayangkan sebagai proses berpikir yang meliputi serentetan tahapan. Tahapan proses berpikir itu mencakup pendefinisian objek dalam dunia sosial, melukiskan kemungkinan cara bertindak, membayangkan kemungkinan akibat dan tindakan, menghilangkan kemungkinan yang tidak dapat dipercaya

14 Joel M. Charon, *Symbolic Interaction: An Introduction, an Interpretation, an Integration*, 5th ed. (Englewood Cliff, N.J.: Prentice-Hall, 1995).

15 John P. Hewitt, *Self and Society: A Symbolic Interactionist Sosial Psychology*, 3rd ed. (Boston: Allyn and Bacon, 1984), 8.

dan memilih cara bertindak yang optimal. Pemusatan perhatian pada proses berpikir ini sangat berpengaruh dalam perkembangan interaksionisme simbolik.

Sebenarnya, David Lewis dan Richard Smith menyatakan bahwa Dewey (bersama dengan William James) lebih besar pengaruhnya dalam pengembangan interaksionisme simbolik ketimbang Mead. Lebih jauh mereka mengatakan: Pemikiran Mead berada di pinggiran aliran utama sosiologi Chicago awal.”¹⁶ Dalam membuat argumen ini mereka membedakan antara dua cabang pragmatisme-”realisme filosofis” (dihubungkan dengan Mead) dan “pragmatisme nominalis” (dihubungkan dengan Dewey dan James). Menurut pandangan mereka, interaksionisme simbolik lebih banyak dipengaruhi oleh pendekatan nominalis dan bahkan tak konsisten dengan pemikiran filsafat realisme. Pendirian nominalis adalah bahwa meski ada fenomena tingkat makro, namun hal itu tidak mempunyai “penganuh yang independen dan menentukan terhadap kesadaran dan perilaku individual”.¹⁷ Lebih positif lagi, pandangan ini “membayangkan individu itu sendiri sebagai agen yang bebas secara eksistensial, yang menerima, menolak, memodifikasi, atau sebaliknya ‘mendefinisikan’ norma, penan, dan keyakinan komunitas menurut kepentingan mereka sendiri dan rencana waktu.”¹⁸ Sebaliknya, pemikir realisme sosial menekankan pada masyarakat dan cara terbentuknya, dan cara masyarakat mengontrol proses mental individual. Aktor tidak dibayangkan sebagai agen yang bebas; aktor, dan kesadaran dan perilaku mereka, dikendalikan oleh komunitas yang lebih luas.

Dengan adanya perbedaan ini, Mead lebih tepat dimasukkan ke dalam kubu realis dan karena itu tak berkaitan erat dengan pendekatan nominalis yang diambil oleh interaksionisme simbolik. Tokoh kunci interaksionisme simbolik adalah Herbert Blumer, yang meski menyatakan menganut pendekatan Meadian, sebenarnya ia sendiri

16 J David Lewis, and Ricard L Smith, *American Sociology and Pragmatism: Mead, Chicago Sociology, and Symbolic Interaction* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), xix.

17 *Ibid.*, 24.

18 *Ibid.*

lebih baik dipandang sebagai seorang nominalis. Masalah perbedaan antara Mead dan Blumer adalah penting. Masalah ini akan dibahas dalam metodologi di bab ini juga. Secara teoritis, Lewis dan Smith menangkap esensi perbedaan mereka:

Blumer.... bergerak sepenuhnya menuju interaksionisme psikis.... Berbeda dengan behavioris sosial Meadian, interaksionis psikis berpendirian bahwa makna simbol-simbol tidak universal dan objektif; maknanya lebih bersifat individual dan subjektif dalam arti makna-rakna itu “dilekatkan” pada simbol oleh penerima sesuai dengan cara yang ia pilih untuk menafsirkannya.¹⁹

2. Behaviorisme

Lewis dan Smith menafsirkan bahwa Mead dipengaruhi oleh behaviorisme psikologis, sebuah perspektif yang juga membawanya ke arah realis dan empiris. Mead sebenarnya menyebut basis pemikirannya sebagai ‘behaviorisme sosial’ untuk membedakannya dari ‘behaviorisme sosial’ dari John B. Watson (salah seorang murid Mead).

Behaviorisme radikal Watson memusatkan perhatian pada perilaku individu yang dapat diarnati. Sasaran perhatiannya adalah pada stimuli atau perilaku yang mendatangkan respon. Penganut behaviorisme radikal menyangkal atau tidak mau menghubungkan proses mental tersembunyi yang terjadi di antara saat stimuli dipakai dan respon dipancarkan. Mead mengakui arti penting perilaku yang dapat diamati, tetapi dia juga merasa bahwa ada aspek tersembunyi dan perilaku yang diabaikan oleh behavioris radikal. Karena dia menerima empirisme yang merupakan dasar dari behaviorisme, Mead tidak sekadar ingin berfilsafa tentang fenomena tersembunyi ini. Ia lebih berupaya mengembangkan ilmu pengetahuan empiris behaviorisme terhadap fenomena itu, yakni terhadap apa yang terjadi antara stimulus dan respon. Bernad Melzer merangkung pemikiran Mead sebagai berikut:

Menurut Mead, unit studi adalah tindakan yang terdiri dari aspek tersembunyi dan yang terbuka dan tindakan manusia. Di dalam

¹⁹ *Ibid.*, 127.

tindakan itulah semua kategori psikologis tradisional dan ortodoks menemukan tempatnya. Perhatian, persepsi, irnajinasi, alasan, emosi, dan sebagainya dilihat sebagai bagian dari tindakan karenanya tindakan meliputi keseluruhan proses yang terlibat dalam aktlvitas manusia.²⁰

Mead dan behavioris radikal juga berbeda pandangan mengenai hubungan antara perilaku manusia dan perilaku binatang. Sementara, behavioris radikal cenderung melihat tidak ada perbedaan antara perilaku manusia dan binatang, Mead menyatakan adanya perbedaan kualitatif yang signifikan. Kunci perbedaannya adalah bahwa manusia mempunyai kapasitas mental yang memungkinkannya menggunakan bahasa antara stimulus dan respon untuk memutuskan bagaimana cara merespon.

Mead juga menunjukkan utang budinya kepada behaviorisme Watsonian dan sekaligus menjauhkan pendiriannya dari aliran itu. Mead menjelaskan pendiriannya ini ketika ia menyatakan bahwa di satu pihak “kita akan mendekati bidang psikologi sosial dari sudut pandang behavioristik”. Di lain pihak, Mead mengkritik pendirian Watson ketika menyatakan, “Behaviorisme yang akan kita gunakan itu jauh lebih memadai daripada yang digunakan Watson.”²¹

Charles Morris dalam pengantarnya untuk buku Mead, *Mind, Self and Society*, menyebutkan satu per satu tiga perbedaan mendasar antara Mead dan Watson. Pertama, Mead menganggap pemusatan perhatian Watson terhadap perilaku terlalu disederhanakan. Karena itu ia menuduh Watson merenggut perilaku keluar dari konteks sosialnya yang lebih luas. Mead ingin memperlakukan perilaku sebagai bagian kecil dan kehidupan sosial yang lebih luas.

Kedua, Mead menuduh Watson tak berkeinginan memperluas behaviorisme ke proses mental. Watson tak memahami proses mental dan kesadaran aktor. Mead menjelaskan: “Sikap Watson adalah seperti sikap Ratu dalam kisah *Alice in Wonderland* –tinggalkan kepa-

20 Bernard Meltzer, “Mead’s Social Psychology”, in J. Manis and B. Melzer (eds), *Symbolic Interaction: A Reader in Social Psychology*, 3rd ed. (Boston: Allyn and Bacon, 1964/1978), 23.

21 George Herbert Mead, *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist* (Chicago: University of Chicago Press), 2.

lanya!— Tak ada hal seperti itu. Tak ada... kesadaran.”²² Mead membandingkan perspektifnya dengan perspektif Watson: “perspektif saya adalah perspektif behavioristik, tetapi berbeda dengan behaviorisme Watsonian, perspektif saya mengakui bagian tindakan yang tak dapat diamati secara eksternal.”²³ Lebih tepat lagi, Mead memandang tugasnya adalah mengemahkan prinsip-prinsip behaviorisme Watson sehingga mencakup proses mental.

Terakhir karena Watson menolak variabel pikiran, Mead memandangnya mempunyai citra pasif tentang aktor sebagai boneka. Sebaliknya, Mead mempunyai citra yang jauh lebih dinamis dan kreatif tentang aktor dan inilah yang menyebabkannya menarik perhatian penganut interaksionis-simbolik berikutnya.

Pragmatisme dan behaviorisme, terutama dalam teori Dewey dan Mead, diajarkan ke banyak mahasiswa di Universitas Chicago, terutama pada 1920-an. Mahasiswa-mahasiswa itu, di antaranya adalah Herbert Blumer, membangun interaksionisme-simbolik. Tentu saja, ada teoretisi lain yang mempengaruhi mahasiswa ini, dan yang terpenting di antaranya adalah George Simmel. Perhatian Simmel terhadap bentuk-bentuk tindakan dan interaksi adalah sesuai dengan, dan merupakan perluasan dari teori Meadian.

C. Remaja dan Prilaku Seks Bebas

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Salzman mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap terhadap orang tua ke arah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.²⁴

Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memiliki status dewasa tetapi tidak

22 *Ibid.*, 2-3.

23 *Ibid.*, 8.

24 Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Teras, 2005), 177.

lagi memiliki status anak-anak.²⁵ Perkembangan fisik dan psikis menimbulkan kebingungan di kalangan remaja sehingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai periode sturm und drung dan akan membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja.

Ciri yang menonjol pada masa remaja ini adalah individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat, baik fisik, emosional dan sosial. Pada masa remaja ini, ada beberapa perubahan yang bersifat universal, yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, nilai-nilai dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

Sementara seks bebas merupakan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang ditujukan dalam bentuk tingkah laku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa seks berarti jenis kelamin, hal yang berhubungan dengan alat kelamin, berahi. Sedangkan bebas berarti lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, dengan leluasa). Jadi seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan, baik suka sama suka atau dalam dunia prostitusi.

Seks pada hakikatnya merupakan dorongan naluri alamiah tentang kepuasan syahwat. Meskipun demikian, banyak kalangan yang secara ringkas mengatakan bahwa seks itu adalah istilah lain dari jenis kelamin yang membedakan antara pria dan wanita. Jika kedua jenis seks ini bersatu, disebut perilaku seks. Selanjutnya, perilaku seks dapat diartikan sebagai suatu perbuatan untuk menyatakan cinta dan menyatukan kehidupan secara intim.²⁶

Perilaku seks merupakan salah satu kebutuhan pokok yang senantiasa mewarnai pola kehidupan manusia dalam masyarakat. Perilaku

25 F.J. Monks, dkk, Psikologi Perkembangan (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002).

26 Orang yang ingin mendapatkan cinta dan keturunan, maka ia akan melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya. Abdul Syani, *Latar Belakang Perilaku Seks Bebas dan Perkembangannya Dalam Pola Kehidupan Masyarakat*, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung 2000. Disampaikan pada Seminar, Lokakarya dan Rapat Tahunan BKSPTN Bagian Barat yang diselenggarakan oleh Fisip Unila, pada tanggal 20-22 Maret 2003.

seks sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma budaya yang berlaku dalam masyarakat. Setiap golongan masyarakat memiliki persepsi dan batas kepentingan tersendiri terhadap perilaku seks. Bagi golongan masyarakat tradisional yang terikat kuat dengan nilai dan norma, agama serta moralitas budaya, cenderung memandang seks sebagai suatu perilaku yang bersifat rahasia dan tabu untuk dibicarakan secara terbuka, khususnya bagi golongan yang dianggap belum cukup dewasa. Para orang tua pada umumnya menutup pembicaraan tentang seks kepada anak-anaknya, termasuk mereka sendiri sebagai suami isteri merasa risih dan malu berbicara tentang seks.

Perilaku seksual diatur sedemikian rupa dengan ketentuan-ketentuan hukum adat, agama dan ajaran moralitas, dengan tujuan agar dorongan perilaku seks yang alamiah ini dalam prakteknya sesuai dengan batas-batas kehormatan dan kemanusiaan. Biasanya, hubungan intim antara dua orang lawan jenis cenderung bersifat emosional primer dan apabila terpisah atau mendapat hambatan, maka keduanya akan merasa terganggu atau kehilangan jati dirinya. Berbeda dengan hubungan intim yang terjadi dalam kehidupan masyarakat modern, biasanya cenderung bersifat rasional sekunder.

Anak-anak yang mulai tumbuh remaja lebih suka berbicara seks di kalangan teman-temannya. Jika hubungan intim itu terpisah atau mendapat hambatan, mereka tidak akan kehilangan jati diri dan lebih cepat untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan dalam lingkungan pergaulan lainnya. Lembaga keluarga yang bersifat universal dan multi fungsional, baik pengawasan sosial, pendidikan keagamaan dan moral, memelihara, perlindungan dan rekreasi terhadap anggota-anggota keluarganya, dalam berhadapan dengan proses modernitas sosial, cenderung kehilangan fungsinya. Sebagai konsekuensi proses sosialisasi norma-norma yang berhubungan batas-batas pola dan etika pergaulan semakin berkurang, maka pengaruh pola pergaulan bebas cenderung lebih dominan merasuk ke dalam kebiasaan baru.²⁷

27 Abdul Syani, *Latar Belakang Perilaku Seks Bebas dan Perkembangannya Dalam Pola Kehidupan Masyarakat*, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung 2000. Disampaikan pada Seminar, Lokakarya dan Rapat Tahunan BKSPN Bagian Barat yang diselenggarakan oleh Fisip Unila, pada tanggal 20-22 Maret 2003.

D. Proses Terjadinya Seks Bebas Di Kalangan Remaja

Remaja, baik laki-laki maupun perempuan sebelum mereka melakukan hubungan seks bebas, pada awal mulanya mereka tertarik dengan lawan jenisnya. Dari hasil wawancara dengan enam informan, 4 perempuan dan 2 laki-laki, mereka berbeda mulai kapan mereka tertarik dengan lawan jenisnya. Tiga informan menyatakan mulai tertarik lawannya jenisnya ketika kelas 3 SMP, dua informan mulai tertarik lawan jenisnya mulai kelas 1 SMA, sementara satu orang mulai tertarik lawan jenisnya sejak umur 14 tahun.

Beberapa informan menyatakan bahwa awal mulanya mereka tertarik dengan lawan jenisnya karena wajahnya ganteng dan cantik serta boudinya. Tentunya, mereka setelah itu melakukan pendekatan, saling melirik, berkenalan dan lantas pacaran. Semua informan ketika ditanya berapakah mereka berpacaran jawabannya beragam. Ada yang menjawab 2 kali, 3 kali, 5 kali dan enam kali. Rata-rata mereka menyatakan rasa suka ketika berduaan dengan pacarnya.

Keadaan berduaan dengan lawan jenis merupakan situasi yang sangat kondusif sebagai awal mula melakukan hubungan seks. Ketika ditanya siapa dulu yang beraksi, ada yang menjawab pacarnya (laki-laki) duluan, juga ada yang menjawab perempuannya duluan tergantung siapa yang mau. Sebelum terjadinya tindakan hubungan seks, menurut sebagian informan, mereka saling berpandangan, kemudian ciuman, lantas meremas payudara dan selanjutnya melakukan hubungan seks.

Menurut George Herbert Mead sebelum aktor melakukan tindakan atau hubungan seks, ada beberapa tahapan. *Pertama* adalah impuls. Impuls adalah dorongan hati yang meliputi rangsangan spontan yang berhubungan alat indera dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan itu. Seorang laki-laki atau perempuan ketika berduaan muncul rangsangan spontan terhadap pacarnya. Rangsangan itu muncul ketika seorang melihat pacarnya ganteng, cantik ataupun boudinya seksi. Kemudian aktor berpikir memulainya sekarang atau nanti, yakni mulai berpegangan tangan dan ciuman.

Tahap *kedua* adalah persepsi. Aktor menyelidiki dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. Dalam hal ini,

keinginan untuk melakukan hubungan seks dan juga berbagai kemungkinan untuk melakukannya. Sebagaimana dinyatakan oleh informan, "juga lihat keadaan aman atau tidak" dan sebagian informan mengungkapkan, "sambil lihat keadaan sekitar kalo sudah aman ya langsung dimulai." Pada tahap kedua ini, aktor masih melihat dan mengamati kondisi sekitarnya untuk melakukan hubungan seks aman atau tidak, bisa dilakukan saat itu dan di tempat itu atau tidak.

Tahap *ketiga* adalah manipulasi. Manipulasi adalah mengambil tindakan berkenaan objek itu segera setelah objek itu dipahami. Tahap manipulasi merupakan tahap jeda yang terpenting dalam proses tindakan agar tanggapan tidak diwujudkan secara spontan. Remaja yang ingin melakukan hubungan seks tidak secara langsung melakukannya, tapi dimulai dengan pelukan, ciuman, meremas payudara. Tahap ketiga ini dinyatakan oleh informan, di antaranya dengan ungkapan "dari bibir terus turun, meremas dan menciumi payudara saya kemudian seterusnya selayaknya suami istri." Ada yang mengungkapkan, "ya pemanasan dulu, berpelukan kemudian ciuman setelah itu baru berhubungan."

Tahap keempat adalah konsumsi. Ini merupakan tahap keempat tindakan, yakni pelaksanaan atau mengambil tindakan yang memuaskan hati yang sebenarnya. Berpelukan, ciuman, meraba-raba, memeras payudara, membuka baju²⁸ merupakan pemanasan atau tindakan awal sebelum keduanya melakukan hubungan seks. Klimaks dari semua itu hubungan seks yang dapat memuaskan nafsu mereka.

E. Pola Interaksi Seks Bebas di Kalangan Remaja

Untuk mengetahui pola interaksi seks bebas di kalangan remaja di kabupaten Ponorogo, peneliti mewancarai delapan remaja. Dari delapan remaja tersebut, ada enam informan yang mengaku pernah melakukan hubungan seks. Ketika informan ditanya berapa kali pernah melakukan hubungan seks dengan laki-laki atau perempuan, masing-masing menjawab dengan frekuensi yang berbeda. Tiga informan mengaku te-

28 Untuk lebih jelasnya dan beragamnya tindakan sebelum terjadinya hubungan seks, lihat transkrip wawancara dengan informan tentang proses terjadinya hubungan seks.

lah melakukan hubungan seks dengan dua orang, yang dua informan memberikan keterangan melakukan hubungan seks dengan pacarnya, sedangkan satu informan tidak memberikan keterangan dengan siapa melakukan hubungan seks. Satu informan mengaku telah melakukan hubungan dengan 3 orang dan ketiganya adalah pacarnya. Satu orang laki mengaku pernah melakukan hubungan seks dengan 4 orang dan keempatnya adalah pacarnya. Satu lagi informan menyatakan pernah melakukan hubungan seks dengan enam orang, tanpa memberikan keterangan dengan siapa dia melakukan hubungan seks. Dari pernyataan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka rata-rata melakukan hubungan seks dengan pacarnya.

Dari hasil wawancara dengan informan, terdapat dua pola interaksi terjadinya seks bebas di kalangan remaja: *pertama*, remaja tersebut berinteraksi melakukan hubungan seks bebas dengan pacarnya sendiri. *Kedua*, remaja tersebut melakukan hubungan dengan membeli atau menyewa wanita lain. Kedua jenis pola hubungan ini ada di lingkungan remaja kabupaten ponorogo. Pola pertama sebagaimana pengakuan dari enam informan.

Jenis pola kedua ini bisa ditemui dari hasil wawancara: “Setiap tanggal 3 setiap bulannya mereka para remaja laki-laki berkumpul dan mengadakan arisan Rp10.000,00 setiap orang dengan anggota 15 orang. Setelah diundi, yang mendapatkan arisan uangnya dibelikan atau disewakan perempuan. Dalam hal ini hanya yang mendapatkan arisan saja yang berhak menyewa perempuan.”²⁹ Ini menunjukkan bahwa mereka melakukan hubungan seks bebas dengan wanita lain, bukan pacarnya, setelah mereka mendapatkan uang dari arisan.

Pernyataan yang menunjukkan pola kedua ini juga bisa dijumpai dalam hasil wawancara sebagai berikut: “Setiap ada pesanan atau order mereka bertemu kemudian anggota yang mendapatkan order tersebut menawarkan pada teman-temannya dan mengajak pembeli (pria hidung belang) tersebut untuk memilih salah satu dari mereka. Setelah disepakati, pembeli tersebut bisa mengajak wanita pilihannya untuk

²⁹ Wawancara dengan Ngaliman tanggal 04 Agustus 2010.

kencan.”³⁰ Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa laki-laki yang menginginkan seks bebas harus pesan lebih dulu, baru kemudian ia disodori beberapa wanita untuk dipilihnya.

Selain dua pola interaksi seks bebas di atas, ada dua pola lagi remaja melakukan seks bebas: *pertama*, individu karena lingkungan yang bebas. *Kedua*, sebab kelompok yang mempengaruhi. Pola pertama ini sebagaimana diakui oleh tiga orang informan. Mereka melakukan hubungan seks bukan karena pengaruh geng/kelompok dalam sekolah atau lingkungannya tetapi karena memang dia suka atau ingin bahkan dia tidak tahu apabila ada geng atau kelompok remaja yang melakukan seks bebas di sekolahnya.

Pola kedua ini bisa ditelusuri dari hasil wawancara dengan dua informan. Dua informan memberikan keterangan bahwa di sekolah mereka ada geng atau sejenis komunitas seks bebas. Berikut salah satu kutipan dari hasil wawancara: “Ada beberapa kelompok tapi yang saya tau hanya satu karena saya kenal dengan salah satu anggotanya yang masih sekolah di SMA. Geng ini terdiri atas 8-9 anggota yang berasal dari berbagai sekolah SMA di Kabupaten Ponorogo.”³¹ Pola interaksi seks bebas yang dipengaruhi oleh geng atau kelompok juga nampak adanya pengaruh yang sangat kuat terhadap individu/responden yang menjadi anggota geng tersebut.

PENUTUP

Proses Terjadinya Seks Bebas di kalangan remaja di Kabupaten Ponorogo pada awalnya mereka tertarik dengan lawan jenisnya. Beberapa informan menyatakan awal mulanya mereka tertarik dengan lawan jenisnya karena wajahnya ganteng dan cantik serta bodinya. Kemudian, mereka melakukan pendekatan, saling melirik, berkenalan dan lantas pacaran. Sebelum terjadinya tindakan hubungan seks, menurut sebagian informan, mereka saling berpandangan, kemudian ciuman, lantas meremas payu dara dan selanjutnya melakukan hubungan seks.

30 Wawancara dengan Budi tanggal 08 Agustus 2010.

31 Wawancara dengan Budi tanggal 08 Agustus 2010.

Menurut George Herbert Mead, ada beberapa tahapan sebelum aktor melakukan tindakan atau hubungan seks. *Pertama* adalah impuls. Impuls adalah dorongan hati yang meliputi rangsangan spontan yang berhubungan alat indera dan reaksi aktor terhadap rangsangan. Ketika seorang laki-laki atau perempuan ketika berduaan muncul rangsangan spontan terhadap pacarnya. Rangsangan itu muncul ketika seorang melihat pacarnya ganteng, cantik ataupun tubuhnya seksi. Tahap *kedua* adalah persepsi. Pada tahap kedua ini, aktor masih melihat kondisi sekitarnya untuk melakukan hubungan seks aman atau tidak, bisa dilakukan saat itu dan di tempat itu atau tidak. Tahap *ketiga* adalah manipulasi. Remaja yang ingin melakukan hubungan seks tidak secara langsung melakukannya, tapi dimulai dengan pelukan, ciuman, remas payu dara. Tahap *keempat* adalah konsumsi, mengambil tindakan yang memuaskan hati yang sebenarnya. Berpelukan, ciuman, meraba-raba, memeras payu dara, membuka baju merupakan pemanasan atau tindakan awal sebelum keduanya melakukan hubungan seks. Klimaks dari semua itu hubungan seks yang dapat memuaskan nafsu mereka.

Pola Interaksi seks bebas di kalangan remaja ada dua: *pertama*, remaja tersebut berinteraksi melakukan hubungan seks bebas dengan pacarnya sendiri. *Kedua*, remaja tersebut melakukan hubungan dengan membeli atau menyewa wanita lain. Kedua jenis pola hubungan ini ada di lingkungan remaja kabupaten ponorogo. Pola pertama sebagaimana pengakuan dari enam informan.

Selain dua pola interaksi seks bebas di atas, ada dua pola lagi remaja melakukan seks bebas: *pertama*, individu karena lingkungan yang bebas. Mereka melakukan hubungan seks bukan karena pengaruh geng/kelompok dalam sekolah atau lingkungannya, tetapi karena memang dia suka atau ingin bahkan dia tidak tahu apabila ada geng atau kelompok remaja yang melakukan seks bebas di sekolahnya. *Kedua*, sebab kelompok yang mempengaruhi. Pola kedua ini bisa ditelusuri dari hasil wawancara dengan dua informan. Dua informan memberikan keterangan bahwa di sekolah mereka ada geng atau sejenis komunitas seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, Hasan. *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1995.
- Charon, Joel M. *Symbolic Interaction: An Introduction, an Interpretation, an Integration*, 5th ed.. Englewood Cliff, N.J.: Prentice-Hall, 1995.
- Darajad, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta:Bulan Bintang, 1970.
- Darajad, Zakiah. *Remaja Harapan dan Tantangan* (Jakarta:Ruhana, 1995).
- Encyclopaedia of Social Psychology*, edit. A.K. Sharan, Edisi Pertama. New Delhi: Publication PUT.L.D, 1999.
- Hewitt, John P. *Self and Society: A Symbolic Interactionist Sosial Psychology*, 3rd. ed. Boston: Allyn and Bacon, 1984.
- <http://h2dy.wordpress.com/2008/12/10/definisi-remaja>.
- <http://kikyo.blog.uns.ac.id/2010/04/03/teori-interaksionisme-simbolik/>
- Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan*, Edisi ke-5. Jakarta:Erlangga, 1993.
- Kinloch, Graham C. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, Editor: Dadang Kahmad. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Lewis, J David and Ricard L Smith, *American Sociology and Pragmatism: Mead, Chicago Sociology, and Symbolic Interaction*. Chicago: University of Chicago Press, 1980.
- Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: LPAM, 2004.
- Mead, George Herbert *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press, 1934/1962.
- Mead, George Herbert. *The Philosophy of the Present*. LaSalle, III.: Poen Cout Publishing.
- Meltzer, Bernard “Mead’s Social Psychology”, in J. Manis and B. Melzer (eds), *Symbolic Interaction: A Reader in Social Psychology*, 3rd ed. Boston: Allyn and Bacon, 1964/1978.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1989.
- Monks, F.J. dkk, *Psikologi Perkembangan.* Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2002.
- Muhadjir,Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996.
- Narwoko, J. Dwi. *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan.* Prenada Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial.* Gajahmada University Press, Yogyakarta, 1995.
- Ritzer. Geroge -Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Ali-mandan. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Rochmah, Elfi Yuliani *Psikologi Perkembangan.* Yogyakarta: Teras, 2005.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma.* Jakarta: Kencana, 2006.
- Sarwono, Sartilo Wirawan. *Teori-Teori Psikologi Sosial.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1983.
- Soekanto, Soerjono *Konsep-Konsep Dasar dalam Sosiologi.* Jakarta: Rajawali, 1984.
- Soekanto, Soerjono *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial.* Jakarta: Galia Indonesia, 1983.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1999.
- Syani, Abdul *Latar Belakang Perilaku Seks Bebas dan Perkembangannya Dalam Pola Kehidupan Masyarakat*, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2003.
- Washil, 'Abdurrahman 'Abdussalam hasan. *Gejolak Sex, Akibat dan Solusinya*, terj. Ayub Mursalin. Jakarta: Mustaqim, 2003.